

## **ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI ad-dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur’ān Dan Al-Majmū’ Syarḥ Al-Muḥaẓẓab)**

**Sutri Cahyo Kusumo  
Salis Irvan Fuadi**

Universitas Sains Al Qur’an  
irvan@unsiq.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to determine the etiquette of teachers and students according to Imam Nawawi in the book Al-Tibyān Fī ādābi Ḥamalah Al-Qur’ān and Al-Majmū’ ‘Syarḥ Al-Al-Muḥaẓẓab. The results of this study are expected to be used to perfect the concept of the existing teachers and students in the world of education. This type of research is a library (library research). In collecting data, researchers get it from two sources, namely primary and secondary sources. This research is analytical descriptive, that is, research that describes what is an idea in the book Al-Tibyān Fī ādābi Ḥamalah Al-Qur’ān and Al-Majmū’ ‘Syarḥ Al-Al-Muḥaẓẓab by Imam Nawawi. While the method of analysis in this study is content analysis, namely research in the form of in-depth discussion of the contents of a written information. The results of this study reveal that the teacher’s etiquette is divided into four parts, namely the teacher’s etiquette to himself, the teacher’s etiquette to science, the etiquette of the teacher to students and teaching as well as the teacher’s etiquette when teaching. Whereas students’ etiquette is divided into three, namely students’ etiquette towards themselves, students’ etiquette towards teachers and knowledge and students’ etiquette within the science assembly. From this description, clearly illustrated the manners of teachers and students relevant to Islamic religious education. The relevance of teachers and students to Islamic religious education there are four core areas, namely the relevance of the objectives of Islamic religious education, the relevance of educators and students as well as the relevance of Islamic religious education methods.*

**Keywords:** *Adab Teachers and Disciples, relevance, Al-Tibyān Fī ādābi Ḥamalah Al-Qur’ān, Al-Majmū’ ‘Syarḥ Al-Muḥaẓẓab, Islamic Religious Education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab guru dan murid menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qurʾān* dan *Al-Majmūʿ Syarḥ Al- Al-Muḥaẓẓab*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan konsep adab guru dan murid yang telah ada dalam dunia pendidikan. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library reseach). Dalam menghimpun data, peneliti mendapatkannya dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi gagasan dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qurʾān* dan *Al-Majmūʿ Syarḥ Al- Al-Muḥaẓẓab* karya imam Nawawi. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis konten, yakni penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adab guru terbagi dalam empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran serta adab guru ketika mengajar. Sedangkan adab murid terbagi menjadi tiga, yakni adab murid terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu serta adab murid didalam majelis ilmu. Dari penjabaran tersebut, tergambar jelas adab-adab guru dan murid yang relevan dengan pendidikan agama islam. Relevansi adab guru dan murid terhadap pendidikan agama islam terdapat empat bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan agama islam, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta relevansi terhadap metode pendidikan agama islam.

Kata kunci : *Adab Guru dan Murid, relevansi, Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qurʾān, Al-Majmūʿ Syarḥ Al-Muḥaẓẓab, Pendidikan Agama Islam*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi dengan tepat dan benar. Perhatian Agama Islam terhadap bidang pendidikan sangat serius, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat Al-Qurʾān tentang pendidikan, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang meninggikan orang-orang berilmu beberapa derajat:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hal. 543.

Pendidikan mempunyai komponen yang terpadu dan saling terkait. Pendidik (Guru) dan peserta didik (murid) merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu aspek penting yang sangat terkait dengan guru dan murid adalah adab. Adab merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan karena adab merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual.<sup>2</sup> Adab merupakan bagian dari ta'dib (pendidikan) yang merupakan istilah lain dari tarbiyah. Pendidikan di Indonesia sedang mengalami krisis adab, nilai-nilai kebaikan semakin merosot tidak seimbang dengan kemajuan teknologi dan kualitas intelektual yang berkembang dalam

<sup>2</sup> Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, penerjemah: Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 52-54.

pendidikan.

Banyak terjadi dalam proses pendidikan, adab guru dan murid yang kurang sesuai dengan nilai pendidikan Islam seperti mengajarkan muridnya untuk sholat jamaah namun gurunya sendiri tidak berjamaah, guru yang terburu-buru berpindah materi sementara murid belum memahami, guru yang berbicara kasar, serta adab-adab lain yang kurang sesuai dengan kode etik guru. Begitu juga adab murid yang semakin merosot seperti tidak patuh terhadap guru, membolos, merendahkan guru, menghina teman-teman belajarnya, perkelahian, murid yang berbohong kepada guru, mencontek, serta masih banyak adab murid yang perlu pembenahan dan perbaikan.

Tidak bisa dipungkiri peranan pendidik sangat penting dalam proses pendidikan khususnya meningkatkan kualitas nilai-nilai kebaikan. Peranan pendidik selain kunci dari transfer of knowledge juga sebagai kunci suksesnya transfer of value. Pendidik bukan hanya bertanggungjawab terhadap bagaimana caranya mengajar tapi juga bertanggungjawab sebagai suri tauladan. Tugas pendidik harus dijalankan sesuai fungsinya, sehingga pendidikan membuah hasil yang bagus sesuai tujuan pendidikan. Hakikatnya mendidik anak itulah mendidik rakyat.<sup>3</sup> Memperbaiki kualitas pendidikan berarti memperbaiki bangsa dan negara. Dalam pendidikan, adab guru biasa disebut dengan kode etik guru.

---

3 Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 3.

Pembahasan adab guru dan murid telah banyak dibahas para ilmuwan Islam dan ulama-ulama terdahulu, salah satunya ialah Imam Nawawi Ad-Dimasyq. Imam Nawawi merupakan ulama dan ilmuwan muslim yang tersohor pada zamannya dan namanya masih melegenda khususnya didunia pesantren di pulau Jawa. Imam Nawawi telah berhasil menjadi seorang pendidik yang handal, hal itu terbukti dengan banyaknya karya beliau dan ulama-ulama yang beliau didik. Karya-karya Imam Nawawi sampai sekarang masih dipelajari para pembelajar muslim tak terkecuali di Indonesia. Beberapa karyanya yang sering dipelajari di pesantren Indonesia ialah *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān*, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab*, *Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *Al-Aẓkar*, dan beberapa kitab yang lain.

Imam Nawawi sangat berjasa dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam, diantara jasa beliau ialah dalam bidang adab, hadis, serta fikih. Pembahasan adab guru dan murid beliau tulis di dalam bab beberapa kitab, namun pembahasan terbanyak tentang adab (Akhlak) oleh Imam Nawawi terdapat dalam dua kitab yakni kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān* dan *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab*. Pembahasan adab oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān* terdapat pada bab empat.<sup>4</sup> Sedangkan dalam kitab *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab* pembahasan adab terdapat pada jilid satu bab adab pengajar dan penuntut ilmu. Beliau banyak memaparkan

---

4 Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Quran*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 37.

bagaimana guru dalam mengajar muridnya seperti rendah hati, ruang kelas yang lebar, memberikan tauladan yang baik, menata niat yang benar dan sebagainya.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*),<sup>5</sup> yaitu menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan atau konsep yang terdapat dalam data atau informasi. Seperti dikemukakan Earl Babbie,<sup>6</sup> analisis isi (*content analysis*) dapat diterapkan pada berita surat kabar, majalah, pidato, surat-surat, hukum dan konstitusi, bahkan platform partai politik.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Adab Guru

Dalam khazanah pendidikan di Indonesia, adab guru biasa disebut dengan kode etik guru. Kode etik guru merupakan norma dan asas yang dijadikan pedoman sikap dan prilaku dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, anggota masyarakat dan negara. Adab guru menjadi penting untuk ditelaah karena guru bertugas sebagai pendidik yang harus bisa dijadikan tauladan. Adab guru yang baik dijadikan panutan bagi murid dalam bersikap dan bertindak. Perincian tentang teori adab guru dan murid terdapat dalam bab satu

<sup>5</sup> Alan D. Monroe, *Essentials of Political Research* (Oxford: Westview Press, 2000), 58; Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston-London: Allyn and Bacon, 1995), 175; Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (Westford: Wadsworth Publishing Company, 1998), 309; Royce A. Singleton, Jr dan Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1999), 384.

<sup>6</sup> Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 308; Royce A. Singleton, Jr dan Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research*, 384.

skripsi ini. Pembahasan tentang pentingnya adab guru sudah banyak menjadi perhatian dan kajian tokoh-tokoh muslim. Terdapat banyak tokoh muslim yang membahas tentang adab guru diantaranya ialah Imam Al Ghozali dan Imam Nawawi.. Adapun adab guru menurut Imam Nawawi terbagi kedalam empat bagian, yakni sebagai berikut:

#### a) Adab Guru Terhadap Dirinya Sendiri

Imam Nawawi menyebutkan dalam dua kitabnya yakni kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān* dan *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab* beberapa adab yang harus dimiliki oleh pengajar, yakni :

#### a. Menata niat bahwa mengajar ialah semata-mata karena ridha Allah

أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُقَرَّرِ وَالْقَارِئِ أَنْ يَقْضِيَ بِذَلِكَ رِضَى اللَّهِ تَعَالَى

“Pertama kali yang harus diperhatikan oleh para pengajar yakni agar menata hati dan memantapkan niat bahwa mengajar karena semata-mata mencari ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala”<sup>7</sup>

#### b. Tidak menodai ilmu dan pengajarannya dengan sikap tamak ataupun mencari perhatian murid ataupun simpati murid seperti mengharapkan hadiah dari murid. <sup>8</sup>

#### c. Berakhlak mulia seperti dermawan, zuhud pada dunia, murah hati, ramah, berwajah ceria tanpa keluar dari batas kewajaran, toleran, sabar, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah

<sup>7</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), hal. 22

<sup>8</sup> Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab*, terjemah..., hal. 94

hati, menghindari tertawa dan banyak canda, konsisten dengan adab-adab syar'i yang zahir maupun bathin, dan sikap mulia lainnya. Sikap tersebut seharusnya ada pada guru pendidikan agama Islam.

وينبغي للمعلم أن يتخلق بلمحاسن التي ورد الشرع بها

“Hendaklah para guru berakhlak yang baik seperti tuntunan syara’.”<sup>9</sup>

d. Waspada terhadap sifat dengki, riya, ujub, dan sifat meremehkan orang lain meskipun orang itu berada lebih rendah derajatnya. Sebagaimana yang disampaikan Imam Nawawi:

وليحذر كل الحذر من الحسد والرياء والعجب واحتقار غيره

“Waspadalah terhadap sifat yang merusak seperti riya’, ujub dan meremehkan orang lain”<sup>10</sup>

Hal ini sangat perlu diperhatikan karena seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam mengajarkan materi-materi keislaman.

e. Banyak mengamalkan dzikir seperti tasbih, tahlil dan memperhatikan adab dalam berdoa.

f. Tidak merendahkan ilmu dengan datang ketempat orang yang ingin belajar, kecuali jika memberi manfaat yang besar karena berdakwah. Hal ini tidak lain untuk menjaga harga diri seorang guru sehingga murid tidak meremehkan gurunya.

b) Adab Guru Terhadap Ilmu

Diantara beberapa adab seorang guru terhadap ilmu ialah

1. Bersungguh-sungguh dalam menggeluti ilmu yakni dengan menyibukkan diri dengan ilmu seperti memperbanyak membaca, menelaah, berdiskusi, mengomentari, membahas, ataupun membuat buku dan tulisan. Seperti yang tertuang dalam kitabnya:

فينبغي ان لا يزال مجتهدا في الاشتغال بالعلم قراءة وقراءا، ومطالعة وتعليقا، ومباحثة، ومذاكرة، وتصنيفا

“Hendaknya bersungguh-sungguh terhadap ilmu dengan menyibukkan diri dengan ilmu seperti memperbanyak membaca, menelaah, berdiskusi, mengomentari, membahas, ataupun membuat buku dan tulisan”<sup>11</sup>

Seorang guru hendaknya jangan berhenti belajar walaupun statusnya sudah menjadi pengajar. Seorang guru tidak sepatutnya gengsi untuk belajar kepada orang yang lebih mudah atau lebih rendah statusnya.<sup>12</sup>

2. Selalu aktif mencari informasi dari orang-orang disekitarnya dalam hal ini kepada sesama guru dan tidak malu untuk bertanya tentang hal yang tidak diketahuinya. Misal ada seorang guru pendidikan agama Islam, maka janganlah malu bertanya kepada guru mata pelajaran lain cara mengajar yang baik atau cara mengevaluasi murid walaupun guru tersebut lebih mudah

9 Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi ...* hal. 25

10 *Ibid.*, hal. 25

11 Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ...*, hal. 52

12 Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaḏḏab*, penerjemah..., hal 98-99.

atau lebih rendah status sosialnya.

3. Kedudukan dan ketenarannya sebagai seorang guru ataupun karena posisinya yang lain janganlah menghalanginya untuk menanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya. Sesuai dengan ungkapan Al-Nawawi:

وينبغي أن لا يمنعه ارتفاع منصبه و شهرته من استفادة ما لا يعرفه

Hal ini biasanya menjadi penghalang bagi para guru untuk bertanya kepada orang lain ataupun kepada muridnya sendiri.<sup>13</sup>

4. Tetap konsisten dan komitmen terhadap ilmu sehingga tidak disibukkan oleh hal yang lain sehingga mengganggu dalam mendidik murid.
5. Menaruh perhatian untuk menulis buku jika memang mampu menulisnya, sehingga seorang guru bisa menjelaskannya dalam sebuah buku.

وينبغي أن يعتني بالتصنيف إذ تأهل له

“Hendaknya memperhatikan untuk menulis sesuai keahliannya”.<sup>14</sup>

Suatu sikap yang sangat bagus apabila seorang guru mempunyai sebuah buku pedoman sendiri yang ia tulis sendiri. Selain memudahkan dalam mengajar juga memberikan tauladan bagi murid untuk berkarya.

6. Berhati-hati untuk tidak menyebarkan dan mempublikasikan tulisan sebelum tulisan itu dikoreksi dan dibaca berulang kali.

13 Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ...*, hal. 52

14 Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ...*, hal. 53

7. Menulis tentang masalah-masalah yang belum banyak dibahas orang lain. Maksudnya agar terhindar dari plagiasi, walaupun menulis hal yang sama namun berbeda isi dan metodenya sehingga tulisannya dapat dimanfaatkan dan dipertanggungjawabkan. Selain itu, hendaknya menulis hal-hal yang banyak manfaatnya dan dibutuhkan.<sup>15</sup>

#### c) Adab Guru Terhadap Murid dan Adab Pengajaran

Imam Nawawi menjelaskan dalam karyanya mengenai etika guru baik sebelum mengajar ataupun disaat mengajar, beberapa adab guru tentang pengajaran yang harus diperhatikan oleh pengajar yakni :

1. Berniat meraih ridha dengan wasilah mengajar. Oleh karena itu seorang pengajar harus menghadirkan dalam fikiran dan hatinya bahwa mengajar adalah suatu perbuatan yang istimewa dan mulia.
2. Tidak menolak mengajari murid karena niat murid yang kurang benar.

ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية

“Dan tidak menolak orang yang belajar karena niatnya yang tidak benar”<sup>16</sup>

Misalnya seorang murid datang untuk belajar agama dengan niat untuk pamer kepada temannya maka guru tidak boleh menolaknya walaupun niat murid itu kurang baik. Adalah tugas seorang pendidik untuk selalu membimbing murid agar meluruskan niat didalam belajar.

15 *Ibid*, hal 98-100.

16 Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān...*, hal. 29

3. Seorang guru sebagai penasehat bagi murid

أن يبذل لهم النصيحة

“Hendaknya memberikan muird nasehat”<sup>17</sup>

Salah satu akhlak guru sekaligus tugas guru menurut Imam Nawawi yakni dengan memberi nasehat kepada murid.

4. Mengajari peserta didik secara bertahap dengan adab yang luhur dan sifat yang terpuji, melatih jiwanya dengan tata karma dan budi pekerti yang baik serta menjaga diri baik dhohir maupun bathin.
5. Merangsang peserta didik agar menyukai ilmu. Banyak cara untuk merangsang peserta didik agar menyukai ilmu, salah satunya yakni dengan menjelaskan keutamaan ilmu, penuntut ilmu dan keutamaan para ulamanya. Hendaklah guru mengingatkannya akan keutamaan hal itu untuk membangkitkan kegiatannya dan menambah kecintaannya.
6. Sabar dalam mendidik. Sudah seharusnya mendidik para pelajar dengan sabar, selain itu hendaklah mendidik anak dengan usaha yang batin maupun luar batin.
7. Bersimpati dan memperhatikan kepentingan-kepentingan murid, sama seperti memperhatikan anak kandungnya sendiri. Maka bersabarlah terhadap kenakalan para pelajar, memaafkan kesalahannya, bersikap lembut dan baik pada para pelajar.
8. Menyukai kebaikan untuk murid sebagaimana ia menyukai kebaikan

untuk dirinya sendiri serta membenci keburukan seperti ia membenci keburukan untuk dirinya sendiri. Sebagaimana ungkapan Al-nawawi:

أن يحب له ما يحب لنفسه من الخير وأن يكره له ما يكره لنفسه

Seorang guru yang memiliki prinsip seperti ini sangat baik terhadap murid, sehingga murid sangat menghormati gurunya serta pelajaran mudah untuk difahami.<sup>18</sup>

#### d) Adab Guru Ketika Mengajar

Berikut poin-poin adab guru ketika mengajar menurut Imam Nawawi:

1. Termasuk salah satu adab guru ketika mengajar yakni dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, hal ini perlu dilakukan karena guru memberikan ilmu kepada murid. Seperti ungkapan Al-Nawawi:

ويقعد على طهارة مستقبل القبلة ويجلس بوقر

Apabila tempat mengajarnya berupa masjid atau tempat yang suci maka disarankan untuk sholat dua rakaat sbelum mengajar.<sup>19</sup>

2. Salah satu adab ketika sedang berlangsungnya proses belajar mengajar adalah fokus dalam mengajar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Nawawi :

ويصون يديه في حال الاقراء عن العبث و عينية عن تفريق نظرهما من غير حاجة

<sup>18</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qurʿān...*, hal. 27

<sup>19</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qurʿān...*, hal. 29

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 27

“memelihara tangannya ketika mengajar dari kesia-siaan (bermain-main) dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan”.<sup>20</sup>

Maksudnya yakni agar para siswa benar benar bisa memahami, guru benar-benar fokus mengajar. Seorang guru harus benar-benar menjadikan mereka mengerti dan memberi masing-masing dari mereka memperoleh bagian yang layak atasnya.

3. Tidak menyampaikan materi yang tidak sesuai dengannya. Seorang guru hendaknya bisa mengetahui sejauh mana kemampuan murid sehingga ia tidak menyampaikan materi yang tidak sesuai seperti materi yang terlalu berat atau materi yang tidak dibutuhkan.
4. Rendah hati dihadapan murid. Seperti firman Allah SWT :

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (٨٨)

88. *janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*

5. Mengecek dan bertanya tentang siapa yang tidak hadir. Hal ini merupakan salah satu bentuk perhatian guru kepada muridnya. Ucapan Imam Al-Nawawi:

وينبغي أن يتفقدهم ويسأل عن غاب منهم

“Hendaknya mengecek dan bertanya siapa yang tidak hadir diantara para murid”<sup>21</sup>

6. Dalam mengajar hendaknya memperhatikan kemampuan murid. Dalam mengajar sangat perlu memperhatikan daya tangkap dan ingatam murid. Oleh karena itu tidak boleh memberi pelajaran yang berlebihan yang tidak sanggup diterima dan tidak boleh mengurangi apa yang masih mampu diterima oleh murid.
7. Dalam mengajar fikih, jika muridnya sudah bukan anak-anak maka ditekankan menjelaskan suatu persoalan menurut banyak pandangan mazhab, menjelaskan status dalil yang dipakai landasan dan memberi contoh dengan jelas. Hal ini sangat diperlukan karena pola pikir murid harus terbuka dan menghindari fanatik buta yang menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dalam berfikir.
8. Menjelaskan dalam materi fikih khususnya dalam pengambilan hukum dengan penjelasan yang mudah difahami. Pada materi fikih juga harus dijelaskan kalimat-kalimat yang samar dengan menghadirkan dalil sumber yang disepakati oleh para ulama. Murid juga harus tau tentang macam-macam hukum dasar Islam sehingga perlu menjelaskan kepada para penuntut ilmu tentang pembagian hukum syariat yang lima yakni wajib, sunah, haram, makruh dan mubah.
9. Ruang belajar yang luas. Ditekankan belajar mengajar ditempat yang luas.

<sup>20</sup> Ibid., hal. 29

<sup>21</sup> Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ* ..., hal. 56

Hal ini dikarenakan agar pelajaran dapat dicerna dengan baik oleh para murid. Seperti sabda Rasulullah :

خير المجالس أوسعها

“Sebaik baik majlis ialah yang paling luas . (Riwayat Abu Dawud dalam sunannya).”<sup>22</sup>

10. Mendahulukan yang awal lebih datang.

وينبغي أن يقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأسبق فالأسبق.

“Hendaknya mendahulukan awal yang datang, kecuali yang datang dahulu membolehkan”<sup>23</sup>

Sebagai guru maka harus bijaksana, begitu pula jika pengajarannya berbentuk pengajaran individu maka mengutamakan yang datang lebih awal. Misal ketika murid mendapatkan tugas menghafal doa-doa ataupun surat-surat pendek, maka diutamakan menerima setoran murid yang datang paling awal.

## 2. Adab Murid

Sebagaimana halnya adab guru, adab murid menjadi salah satu kajian tokoh muslim sejak dulu. Adab murid sangat penting dalam dunia pendidikan, karena salah satu tujuannya adalah berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Murid harus memiliki adab yang baik agar ilmu mudah difahami dan diamalkan serta bermanfaat. Adapun beberapa pemikiran Imam Nawawi tentang adab murid adalah sebagai berikut:

<sup>22</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur’ān...*, hal. 30.

<sup>23</sup> Al-Nawawi, *Al-Majmū’ Syarḥ ...*, hal. 58

### a) Adab Murid Terhadap Guru dan Ilmu

Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab seorang murid terhadap dirinya sendiri dan pelajarannya seperti adab seorang guru yang telah disebutkan sebelumnya seperti menjaga niat, sabar, tidak sombong dan sebagainya. Adapun beberapa poin adab penuntut ilmu yang perlu diperhatikan dan difahami terkait adabnya terhadap guru dan ilmu adalah :

a. Berkonsentrasi ketika belajar. Seperti ungkapan Al-Nawawi:

ومن آداب للمتعلم, أن يجتنب الأسباب الشاغلة عن التحصيل إلا سببا لا بد منه للحجة

“Termasuk adabnya ialah menjauhi hal-hal menyibukkan sehingga tidak bisa berkonsentrasi untuk belajar kecuali hal yang harus dilakukan untuk keperluan”.<sup>24</sup>

Sudah menjadi kewajiban dan keharusan bagi murid untuk fokus dalam belajar. Melakukan suatu hal apapun, apalagi belajar akan maksimal jika dijalani dengan fokus. Konsentrasi merupakan syarat utama agar bisa memahami pelajaran sehingga pelajaran benar-benar bisa difahami.

b. Merendahkan hati kepada ilmu dan guru.

وينبغي له أن يتواضع للعلم و المعلم فبتواضعه يناله

“Hendaklah bersikap taqadhu’ kepada ilmu dan guru agar dapat memperoleh ilmu tersebut”<sup>25</sup>

Dengan sikap rendah hati maka ilmu mudah difahami dan dilaksanakan. Tidak

<sup>24</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur’ān...*,hal 30.

<sup>25</sup> Al-Nawawi, *Al-Majmū’ Syarḥ ...*, hal. 62

sombong dan menghindari iri hati. Rendah hati dan rendah diri dihadapan guru bisa membuat kesombongan terkikis dan hilang sehingga ilmu mudah masuk. Disebutkan dalam al-Tibyān bahwa pelajar hendaklah bersikap rendah diri terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang terkenal, lebih rendah nasab dan kebaikannya daripada dirinya.<sup>26</sup> Seorang murid harus menghormati gurunya, walaupun gurunya tidak terkenal atau lebih muda umurnya dan nasabnya lebih rendah dari sang murid. Seperti kata penyair “Ilmu itu tidak bisa mencapai pemuda yang menyombongkan diri, Sebagaimana air bah Tidak bisa mencapai tempat yang tinggi”.<sup>27</sup>

c. Patuh Terhadap Guru. Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya pelajar patuh terhadap gurunya. Selama perintah guru baik terlebih jika berkenaan dengan pelajaran maka adab seorang murid adalah mematuhi. Bermusyawarah dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru merupakan pembimbing, baik masalah pelajaran maupun masalah diluar pelajaran. Bahkan lebih jauh Imam Nawawi mengatakan nasehat guru sangat diperlukan bagi murid seperti orang sakit yang menerima nasehat dokter. “Ia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasehat dokter yang menasehati dan mempunyai kepandaian, maka demikian itu lebih utama”.<sup>28</sup>

d. Belajar kepada Ahlinya. Salah satu hal yang ditekankan dalam berguru yakni benar-benar belajar kepada orang yang mengerti apa yang akan dipelajari. Hal ini tidak lain karena belajar adalah untuk memperelajari atau memperdalam suatu ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Sebagaimana tercantum dalam kitab Al-Tibyān:

ولا يتعلم الا ممن كملت أهليته وظهرت ديانتته  
وتحققت معرفته واشتهرت صيانتته

“janganlah ia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihannya”.<sup>29</sup>

e. Tidak mengunjing dan mengobrol dengan teman di majlis ilmu. Mengobrol dengan teman didalam majlis ilmu adalah suatu tindakan yang kurang beradab. Sebagai seorang pelajar, maka sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban untuk mendengarkan penjelasan ilmu, bukan mengobrol didalam majlis ilmu. Begitu pula mengunjing kejelekan seseorang di dekat guru. Mengunjing seseorang tidak boleh terlebih jika dilakukan dekat dengan guru maka hal itu merupakan adab yang buruk.

f. Membela Guru. Selama guru benar, maka murid wajib membelanya dari gunjingan orang lain ataupun dari perbuatan buruk orang lain. Ketika ada seorang teman atau orang lain yang mengunjing terhadap gurunya, maka ia menolak dan membela gurunya. Jika tidak mampu menolak maka lebih

<sup>26</sup> Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara...*, hal. 51.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 51.

<sup>28</sup> Al-Nawawi, *Al Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, penerjemah., hal. 120

<sup>29</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyān Ft Ādābi Ḥamalah Al-Qur'an...*, hal 31

baik tinggalkanlah majlis/orang itu. Sebagaimana yang tertulis dalam kitab Al-Tibyān:

وَأَنْ يَرِدَ غَيْبَةَ شَيْخِهِ أَنْ قَدَرَ أَنْ تَقْذِرَ عَلَيْهِ رَدَّهَا فَارْقَ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ

“Hendaklah Pelajar menolak gunjingan terhadap gurunya jika ia mampu. Bila tidak mampu menolaknya, hendaklah ia tinggalkan majlis itu.”<sup>30</sup>

- g. Beradab seperti adabnya guru dan menghormati guru. Salah satu adab yang penting bagi murid yakni dengan menghormati guru. Murid juga Hendaklah memiliki sifat-sifat sebagaimana sifat dan sikap yang dimiliki guru. Selama sifat dan sikap guru baik maka murid bisa mencontohnya. Seperti bersuci, kosong hatinya dari hal-hal yang menyibukkan diri.
- h. Memahami kondisi guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan belajar kepada guru yakni memahami kondisi guru, apakah guru sedang sehat atau sakit, sedih atau senang dan sebagainya. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Nawawi:

وَلَا يَقْرَأْ عَلَيْهِ عِنْدَ شُغْلِ قَلْبِ الشَّيْخِ وَمَلَلِهِ وَغَمِّهِ وَنَعَاسِهِ وَاسْتِيفَازٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

“Jangan belajar kepada guru ketika guru sedang sibuk hatinya, bosan, sedih, mengantuk, gembira atau semacamnya”<sup>31</sup>

#### b) Adab Murid dalam Majelis Ilmu

Adab Murid dalam Majelis Ilmu merupakan salah satu pokok adab yang

<sup>30</sup> *Ibid.*, 31

<sup>31</sup> Al-Nawawi, *Al Majmu' Syarh* ..., hal. 64

harus dimiliki oleh para murid. Beberapa adab murid terhadap majlis ilmu yakni:

- a. Meminta izin kepada guru ketika masuk kelas dan keluar kelas. Hendaklah murid meminta izin kepada guru apabila memasuki kelas atau majlis ilmu, begitu pula ketika ingin keluar dari kelas.
- b. Mengucapkan salam sebelum memasuki kelas merupakan salah satu adab seorang murid. Mengucapkan salam yang di tujukan kepada para hadirin yang hadir didalam kelas dan mengkhususkan kepada guru dengan menunduk atau sikap lain untuk menghormatinya. <sup>32</sup>
- c. Tidak melangkahi pundak orang-orang yang dilewati dan duduk sesuai dengan kedatangannya, apabila datang akhir maka duduklah di barisan akhir kecuali apabila guru menyuruhnya untuk maju. Sebagaimana dituliskan dalam kitab Al-Tibyān: “Janganlah ia melangkahi pundak orang-orang, tetapi hendaklah ia duduk di mana tempat majlis berakhir kecuali guru mengizinkan baginya untuk maju”.<sup>33</sup>
- d. Tidak boleh membangunkan seorangpun dari tempat duduknya. Maksudnya tidak diperbolehkan menyuruh orang lain untuk berpindah tempat kecuali guru menyuruhnya.
- e. Jangan duduk diantara dua teman kecuali diizinkan oleh keduanya. Hal ini tidak lain karena menghormati majlis serta adab kepada teman belajar.

<sup>32</sup> Al-Nawawi, *Al Majmu' Syarh Al-Muḥaẓẓab* , penerjemah., hal. 123

<sup>33</sup> Al-Nawawi, *Adab dan Tata*, hal. 53

- f. Berusaha untuk berada dekat dengan guru supaya bisa memahami penjelasan guru dengan baik dan sempurna. Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh para murid sehingga pelajaran bisa difahami. Untuk berada didekat guru maka awal datangnya bahkan disarankan sebelum pelajaran dimulai atau mendahului datang dimajlis menunggu guru.
- g. Tidak boleh mengeraskan suara tanpa kebutuhan, menghindari tertawa dan jangan banyak bicara, serta tidak bermain-main tangannya dan menoleh tanpa adanya keperluan.
- h. Duduk Menghadap guru dan Fokus mendengarkan penjelasan guru. Seorang murid tidak diperbolehkan mendahului menjelaskan suatu persoalan atau pertanyaan kecuali ia mengetahui bahwa guru menyukai hal tersebut. Hal ini merupakan salah satu sopan santun dalam kelas.
- i. Tidak bertanya suatu persoalan kepada gurunya jika bukan pada tempatnya atau berbeda topik kecuali jika murid mengetahui bahwa itu disukai oleh guru.
- j. Tidak mengulangi-ulangi pertanyaan hingga membuat sang guru bosan. Murid harus mengetahui bahwa guru juga memiliki banyak kesibukan. Sebaiknya murid memanfaatkan waktu guru sebaik-baiknya dengan tidak mengulang-ulang pertanyaan hingga guru bosan.

#### **D. KESIMPULAN**

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adab guru terbagi dalam empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran serta adab guru ketika mengajar. Sedangkan adab murid terbagi menjadi tiga, yakni adab murid terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu serta adab murid didalam majelis ilmu. Dari penjabaran tersebut, tergambar jelas adab-adab guru dan murid yang relevan dengan pendidikan agama islam. Relevansi adab guru dan murid terhadap pendidikan agama islam terdapat empat bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan agama islam, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta relevansi terhadap metode pendidikan agama islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar, *Imam Nawawi: Metodologi & Pemahaman Hadis "Kajian Atas Kitab Sahih Muslim Bi Sharh Al-Nawawi*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, penerjemah: Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Quran*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaḏḏab*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2000.
- Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaḏḏab*, penerjemah: Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012.
- Al-Nawawi, *Ensiklopedia Dzikir Imam Al-Nawawi*, penerjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, Jakarta: Embun Publishing, 2009.
- Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Farid, Ahmad, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunah*, penerjemah: Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Lessy, Zulkipli, "Urgensi Moral Education Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Yogyakarta*", Vol. IX, No. 2, Desember 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Jakarta : PT Intermedia, 2002.
- Persatuan Guru Republik Indonesia, *Kode Etik Guru Indonesia*, Jakarta: Dewan Kehormatan Guru Indonesia, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tilaar, H.A.R dan Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.